

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman cabai merah termasuk salah satu komoditi hortikultura yang cukup penting dan banyak dibutuhkan masyarakat mulai dari kalangan bawah hingga kalangan atas. Cabai sangat bermanfaat untuk berbagai keperluan seperti bahan penyedap rasa, sehingga cabai juga digolongkan sebagai tanaman rempah (Samadi, 1997).

Tanaman cabai merah merupakan tanaman semusim. Buah cabai merah mengandung kapsaisin yang menimbulkan rasa pedas, dihidrokapsaisin, vitamin A dan vitamin C, damar, zat warna kapsantain, karoten, kapsarubin, zeasantin, kriptosantin, dan lutein. Selain itu juga mengandung mineral, seperti zat besi, kalium, kalsium, fosfor, dan niasin (Anonim, 2013).

Cabai termasuk komoditas sayuran yang hemat lahan karena untuk peningkatan produksinya lebih mengutamakan perbaikan teknologi budidayanya. Rata-rata hasil produksi cabai merah tercatat 3,5 ton/ha. Angka tersebut masih sangat rendah jika dibandingkan dengan potensi produksinya (20 ton/ha) (Asep Harpenas dan Dermawan, 2014). Sedangkan kebutuhan konsumsi cabai di masyarakat juga meningkat diikuti dengan harga pasar yang naik turun.

Menurut data BPS 2008, sentra penanaman cabai terbesar berada di Jawa Tengah (17.079 ha), Jawa Barat (12.823 ha), Sumatera Utara (12.047 ha) dan Jawa Timur (9.497 ha) (Asep Harpenas dan R. Dermawan, 2014). Pada tahun

2012 produksi cabai merah di Indonesia sebesar 42,78 ribu ton, berbeda pada tahun 2013 terjadi kenaikan produksi sebesar 58,52 ribu ton (6,13%).

Produksi cabai merah yang semakin meningkat ini juga menjadikan cabai menempati urutan teratas dari delapan belas komoditas sayuran lainnya yang dibudidayakan. Oleh karena itu, produksi cabai merah ini dapat ditingkatkan karena selain dikonsumsi untuk masyarakat Indonesia, permintaan pasar yang cukup tinggi serta mendapatkan peluang ekspor yang tinggi. Menurut Rukmana (1996) peluang ekspor cabai merah tidak hanya dalam bentuk produk segar, tetapi juga dalam bentuk olahan lebih lanjut berupa cabai kering dan bubuk (tepung) sehingga memungkinkan untuk melakukan pengakeragaman (diversifikasi) produk cabai.

Permintaan cabai merah yang semakin meningkat menjadikan tanaman ini bernilai ekonomi tinggi. Kegagalan panen yang terjadi akan menimbulkan kerugian yang sangat besar, bisa terjadi karena serangan hama maupun penyakit. Dampak yang terjadi pada panen, yaitu terjadinya fluktuasi harga cabai pada pasaran dan ekspor. Selain itu, pada saat tanaman cabai menginjak fase generatif sering kali terjadi rontok bunga yang mengakibatkan bunga yang menjadi buah (*fruit set*) rendah dan berdampak pada penurunan hasil.

Kerontokan bunga dipengaruhi oleh ketersediaan unsur hara, iklim dan hormon. Ketersediaan unsur hara N pada tanah berpengaruh dalam kerontokan bunga. Sedangkan peran dari unsur hara N adalah untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman, dapat menyehatkan pertumbuhan daun, meningkatkan kadar protein dalam tubuh tanaman, meningkatkan kualitas

tanaman penghasil daun-daunan, dan meningkatkan berkembangbiaknya mikro-organisme di dalam tanah (Sutejo, 2002). Selain itu, secara fisiologis kerontokan bunga juga bisa disebabkan karena pengaruh hormon tanaman.

Dengan memberikan aplikasi zat pengatur tumbuh pada tanaman cabai tersebut, diharapkan produksi buah yang dihasilkan dapat meningkat, dan mengurangi rontoknya bunga pada tanaman cabai merah.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang sering timbul dalam usaha budidaya cabai merah adalah kerontokan bunga yang mengakibatkan produksi buah menurun. Penyebab dari rontoknya bunga diakibatkan oleh kandungan hormon auksin rendah, faktor iklim, dan pemberian pupuk N yang tidak sesuai. Pupuk N sangat penting untuk pertumbuhan tanaman khususnya saat fase vegetatif. Jika pupuk N yang diberikan terlalu banyak menyebabkan kerontokan bunga pada tanaman akan meningkat.

Triakontanol merupakan salah satu zat pengatur tumbuhan yang mempunyai peran seperti auksin. Aplikasi triakontanol juga belum banyak dikenal dan digunakan oleh petani. Dosis yang tepat dalam aplikasi belum diketahui menjadi salah satu masalah yang terjadi.

Oleh karena itu, diharapkan aplikasi triakontanol dan pemberian dosis pupuk N yang seimbang dapat meningkatkan hasil tanaman cabai merah.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kombinasi yang terbaik antara pemberian triakontanol dan pupuk N terhadap hasil cabai merah
2. Untuk mengetahui pengaruh pemberian konsentrasi triakontanol terhadap hasil cabai merah
3. Untuk mengetahui pengaruh pemberian dosis pupuk N terhadap hasil cabai merah

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat sebagai sumber pelatihan dalam pengembangan pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan di bidang pertanian khususnya tanaman cabe merah dengan tujuan mendapatkan hasil yang berlimpah dan mengurangi kerontokan bunga.
2. Dapat memberikan sumbangan informasi mengenai pengaruh konsentrasi triakontanol dan pupuk N terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai merah.